

Karakter Tokoh Wanita “Ainun” Dalam Film “Habibie Dan Ainun”

Alpan Ahmadi

Institut Pendidikan Nusantara Global
Alpansori90@gmail.com

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui kekuatan karakter tokoh perempuan Ainun dan film Habibie dan Ainun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini adalah kekuatan karakter tokoh wanita “Ainun” dalam film “Habibie dan Ainun” dapat dilihat dari tiga dimensi karakter tersebut. Ketiga dimensi tersebut diuraikan menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu unsur fisiologi tokoh wanita “Ainun” adalah dilihat dari ciri-ciri tubuh, usia, dan jenis kelamin. Unsur psikologis tokoh wanita “Ainun” dilihat dari pikiran, perasaan, dan kemauan tokoh. Sedangkan unsur sosiologis tokoh wanita “Ainun” dapat dilihat dari struktur sosial dan proses sosial yang dialami tokoh.

Kata kunci: *Karakter Tokoh, Film*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat membuat manusia menjadi berbudaya dan ini merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Di dalam masyarakat terpatri berbagai macam budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang panjang. Sastra adalah suatu alat untuk meneruskan suatu tradisi kepada masyarakat yang akan datang, antara lain cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman dan sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk kebudayaan.

Wellek dan Warren merupakan ahli yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya yang inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi (dalam Faruk, 2012:43). Membicarakan hal yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Sebagai hasil imajinasi, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, selain itu juga dapat membuat batin para pembacanya tersentuh ketika membaca atau menyaksikan karya sastra tersebut.

Ni Nyoman Karmini menyatakan bahwa sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (realitas-objektif). Meskipun demikian, karya sastra bukanlah pengungkapan realitas objektif saja, melainkan juga mengungkapkan nilai-nilai (2011:2). Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan

adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Novel dan film sebagai perwakilan prosa dan drama merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang membuat pembacanya dapat mengambil pelajaran berharga dan memberikan manfaat bagi kehidupan, seperti dapat memberi pelajaran kepada kita untuk hidup dengan penuh etika dan moral, mengungkapkan aspek pendidikan, mengungkapkan aspek agama, mengungkapkan karakter tokoh yaitu memahami suatu persoalan yang ada pada diri tokoh-tokoh di dalam sebuah novel atau film, dan juga mengungkapkan aspek sosial budaya di dalamnya.

Novel dan film sebagai perwakilan prosa dan drama merupakan karya sastra yang dibangun oleh berbagai unsur. Ada unsur intrinsik dan ada unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik antara lain, tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, sedangkan unsur ekstrinsik antara lain unsur sosial budaya, unsur ekonomi, unsur lingkungan dan sebagainya yang merupakan pengaruh dari luar. Menurut Nurgiyantoro (2010:31), novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna, hidup.

Novel dan film sebagai perwakilan prosa dan drama sama-sama memiliki unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu bagian dari unsur intrinsik tersebut adalah tokoh atau penokohan. Di dalam novel atau film akan ditampilkan tokoh-tokoh yang bukan hanya dilihat dari identitas tokoh secara fisik, tetapi juga dapat dilihat melalui sikap dan perilaku para tokoh.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra baik prosa maupun drama berusaha menampilkan tokoh-tokoh untuk memerankan karakter tertentu. Karakter dalam suatu karya sastra khususnya dalam karya fiksi merupakan unsur yang menentukan. Apabila penggambaran suatu karakter tidak selaras dengan sosok pelaku yang ditampilkan maka akan mengurangi bobot ceritanya. Oleh karena itu, penggambaran karakter sang pelaku atau tokoh haruslah sesuai dengan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh penggambaran karakter tokoh yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dan bersumber pada kisah nyata adalah watak tokoh Ainun dalam film "Habibie dan Ainun". Film ini diangkat dari buku dengan judul "Habibie dan Ainun". Film "Habibie dan Ainun" menceritakan riwayat hidup pasangan BJ. Habibie (mantan Presiden R.I.) dengan istrinya Ainun. Keluarga yang mereka bina didasari dan diperkuat oleh cinta murni, suci, sejati, sempurna, dan abadi. Ainun adalah seorang istri yang selalu setia mendampingi suaminya dalam keadaan apapun. Selain menjadi seorang istri yang selalu dikagumi suami, Ainun juga telah berhasil menjadi seorang ibu yang baik untuk kedua putranya. Ainun adalah sosok wanita yang tangguh dan kuat, karena selain melaksanakan pekerjaan rumah, ia juga melaksanakan tugasnya di luar rumah sebagai seorang dokter anak, ia juga sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Hal itulah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti dalam mengkaji film "Habibie dan Ainun" dari

aspek penokohnya untuk mengetahui karakter-karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh di dalam film tersebut. Aspek penokohan di dalam film "Habibie dan Ainun" memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing tokoh menggambarkan bentuk karakternya yang khas, terutama karakter tokoh wanita (Ainun). Tokoh wanita (Ainun) dapat menghayati pikiran dan perasaan suaminya tanpa bicara. Ketika Ainun dan suaminya berinteraksi akan terbentuk komunikasi tanpa bicara, semacam telepati (Habibie, 2012:38).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk analisis isi (content analysis). Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu (Bungin, 2011:203). Peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2011: 160).

Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012:46). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2010:62).

PEMBAHASAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah imajinasi seniman sehingga karya sastra bersifat estetis. Sehubungan dengan sifatnya tersebut, Ni Nyoman Karmini menyatakan bahwa karya sastra dapat dipakai sebagai hiburan atau pengetahuan (informasi) bagi pembaca (2011:2). Di samping menikmati

karya sastra, pembaca juga dapat mengambil manfaat dari karya sastra tersebut yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Melalui karya sastra pembaca secara tidak langsung dapat belajar, tetapi juga dapat merasakan dan menghayati berbagai macam permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang. Hal itu disebabkan karya sastra tersebut akan mendorong pembaca untuk merenungkan masalah hidup dan kehidupan, sehingga sastra sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif. Seperti yang dinyatakan oleh Karmini bahwa karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Karya sastra yang baik, mengajak pembacanya untuk merenungkan masalah-masalah yang muskil, menyadarkan dan membebaskannya dari belenggu-belenggu pikiran yang jahat dan keliru (Karmini, 2011:2).

Membicarakan karya sastra, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu genre karya yang menjadi pengkajian peneliti adalah film. Film adalah perwakilan dari genre karya sastra yaitu drama.

Karya sastra dibangun dari berbagai unsur pembangun. Ada unsur intrinsik dan ada unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:23). Dalam penelitian ini hanya dianalisis unsur intrinsik berupa tokoh atau penokohan.

Penokohan menurut Jones (dalam Karmini, 2011:18), adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Abrams (dalam Karmini, 2011:18), tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Menurut Stanton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:7), pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama

senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Boulton menambahkan (dalam Aminuddin, 2009:79), bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kapcau, dan mementingkan diri sendiri.

Karya sastra tidak hanya dibangun oleh unsur intrinsik saja, tetapi juga dibangun oleh unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri atas unsur sosial budaya, unsur moral, unsur religi, unsur ekonomi, unsur lingkungan dan sebagainya yang merupakan pengaruh dari luar (Nurgiyantoro, 2012:23).

Fisiologis, psikologi, dan sosiologi merupakan tiga dimensi yang sering digunakan untuk mengetahui karakter tokoh dalam suatu karya sastra, baik novel, cerpen, maupun drama. Apabila kita mengabaikan salah satu dari dimensi itu, peran tokoh kurang hidup atau cenderung mati (Sutiyem, 2012).

Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. Psikologis adalah bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. Adapun sosiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan sosiologis, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial (KBBI, 2008:393). Ketiga dimensi ini biasanya sangat berperan dalam menggali karakter tokoh dan sangat memudahkan pembaca sastra dalam mengetahui karakter

tokoh. Dengan tiga dimensi tersebut kita dapat mengenali ciri-ciri tubuh tokoh dan sifat kejiwaan tokoh. Selain itu, dapat pula mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan aspek sosiologis tokoh (Sutiyem, 2012).

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data tentang karakter tokoh wanita "Ainun" dilihat dari tiga dimensi karakter berdasarkan beberapa aspek, meliputi aspek fisiologi, psikologis, dan sosiologis.

Aspek Fisiologi

Unsur fisiologi adalah salah satu aspek untuk dapat mengetahui karakter tokoh wanita "Ainun" dalam film "Habibie dan Ainun". Unsur fisiologi dalam film "Habibie dan Ainun" yaitu berkaitan dengan ciri-ciri tubuh, jenis kelamin, dan usia. Kutipan-kutipan di bawah ini menggambarkan karakter tokoh wanita "Ainun" berdasarkan ciri-ciri tubuh, jenis kelamin, dan usia.

Karakter tokoh berdasarkan ciri-ciri tubuh

Data 1

Percakapan/dialog antara Habibie dan Ainun dalam film "Habibie dan Ainun":

Habibie: "Hallo..Ainun, cantiknya..gila kamu gula Jawa sudah berubah jadi gula pasir.

Ainun: "Gula pasir?"

"Saya tidak menyangka bertemu Ainun dan tampaknya demikian pula Ainun. Reaksi spontan saya: "Ainun kamu cantik, dari gula Jawa menjadi gula pasir!" (Habibie dan Ainun, halaman: 2)

"Apa maksud Ainun? Saya menjawab: "senyuman manis dan pandangan matamu yang selalu memukau dan merindu." (Habibie dan Ainun, halaman: 20)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa unsur fisiologi tokoh wanita "Ainun" berdasarkan ciri-ciri tubuh yaitu tokoh wanita "Ainun" adalah tokoh yang memiliki wajah cantik, memiliki mata indah. Cantik, pintar, dan berwibawa amatlah layak kita sematkan kepada istri dari mantan presiden ketiga Indonesia BJ Habibie ini. Hasri Ainun Habibie adalah anak keempat dari delapan bersaudara putra dari H. Mohammad Besari, Arti dari nama Hasri Ainun berarti mata yang indah.

Karakter tokoh berdasarkan jenis kelamin

Data 2

"Perkembangan perawatan Ainun selanjutnya terjadi pasang surut, karena tomor ganas atau kanker ovarium terus menyerang organ di ruang perutnya." (Habibie dan Ainun, halaman: 286)

Dari kutipan di atas, unsur fisiologi berdasarkan "jenis kelamin" tokoh yaitu tokoh wanita "Ainun" adalah seorang istri dari Bacharuddin Jusuf Habibie yang memiliki penyakit kanker ovarium. Ainun meninggal karena kanker ovarium stadium 4 pada tanggal 22 Mei 2010, setelah melewati 48 tahun pernikahan dengan Habibie."

Kanker ovarium adalah penyakit yang menyerang ovarium (indung telur) dan hanya dialami oleh perempuan saja. Sehingga dapat disimpulkan tokoh Ainun adalah berjenis kelamin perempuan.

Karakter tokoh berdasarkan usia

Data 3

"Entahlah. Memang kita berdua sudah saling tahu- mengetahui sejak dari SMP 5 dan SMP 2 kita yang bersebelahan di Bandung itu." (Habibie dan Ainun, halaman: 3)

"Hari ini 17.30, Ainun telah tidur untuk selamanya dan pindah ke Alam Barzah meninggalkan saya di dunia." (Habibie dan Ainun, halaman: 296)

Berdasarkan kutipan di atas, unsur fisiologi tokoh dapat dilihat dari "usia" tokoh. Dalam film "Habibie dan Ainun" menceritakan perubahan usia tokoh wanita "Ainun", yaitu mulai dari usia sekitar 15 tahun ketika diceritakan bahwa tokoh wanita "Ainun" masih menginjak sekolah menengah pertama (SMP) sampai ketika tokoh wanita "Ainun" diceritakan meninggal dunia. Di bawah ini beberapa foto Ainun dari usia menginjak Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), SMA, sampai usia ke- 73 saat Ainun meninggal dunia. Pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 17.35 waktu Munchen, Jerman, atau 21:37 waktu Jakarta, Indonesia. Ainun meninggal dunia setelah melewati masa kritis sekitar 1 hari dimana hidupnya ditopang oleh alat. Jenazah Hasri Ainun Habibie diberangkatkan tanggal 24 Mei 2010 dari Jerman dan tiba di Jakarta pada tanggal 25 Mei 2010 kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata hari itu juga.

Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah salah satu aspek untuk dapat mengetahui karakter tokoh wanita "Ainun" dalam film "Habibie dan

Ainun". Aspek psikologis dalam film "Habibie dan Ainun" yaitu yang berkaitan tentang kejiwaan, misalnya pikiran, perasaan, dan kemauan. Kutipan- kutipan di bawah ini menggambarkan karakter tokoh wanita "Ainun" berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauan.

Karakter tokoh berdasarkan pikiran tokoh

Data 4

"Sehabis SMA kami jalan sendiri-sendiri, dia ke Jerman belajar sambil menjadi insinyur, saya ke Jakarta masuk Fakultas Kedokteran UI. Hidup cepat berlalu, tahun 1961 saya lulus, lalu bekerja di bagian Kedokteran Anak FKUI." (Habibie dan Ainun, halaman: 3)

"Ainun selalu mendengar pemikiran saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menarik, selalu sabar, konsisten memberi semangat, dorongan, dengan keyakinan bahwa apa yang saya laksanakan itu adalah yang terbaik." (Habibie dan Ainun, halaman: 25)

Berdasarkan kutipan di atas, unsur psikologis tokoh dapat dilihat dari "pikiran" tokoh. Dalam film "Habibie dan Ainun" diceritakan bahwa tokoh wanita "Ainun" adalah tokoh yang dikenal cerdas, ia seorang dokter anak lulusan Universitas Indonesia, ia juga seorang istri yang selalu memberikan solusi atau pikiran-pikiran jernih untuk membantu suaminya dalam mengerjakan pekerjaan di dalam maupun di luar rumah.

Ainun menyelesaikan pendidikan dasarnya di Bandung. Ia melanjutkan pendidikan di SLTP dan SLTA. Sekolahnya di SLTP bersebelahan dengan sekolah B.J. Habibie yang kemudian menjadi suaminya. Bahkan saat di SLTA mereka belajar di sekolah yang sama. Hanya saja Habibie menjadi kakak kelasnya. Setelah menamatkan pendidikan SLTA, ia merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Ainun mengambil Fakultas Kedokteran di Universitas Indonesia, Jakarta. Ia lulus sebagai dokter pada tahun 1961.

Berbekal ijazah kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tersebut, Ainun Habibie diterima bekerja di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Di RSCM Ainun bekerja di bagian perawatan anak-anak. Kesan pertama dengan pekerjaan ini secara tidak langsung menjadikan Ainun sangat perhatian pada kondisi anak-anak sepanjang hayatnya. Saat bekerja di sana ia tinggal di sebuah asrama di belakang RSCM, tepatnya di Jalan Kimia, Jakarta. Ia

bekerja di rumah sakit tersebut hanya setahun saja, sampai tahun 1962. Setelah menikah dengan Habibie pada tahun 1962 itu juga, ia harus meninggalkan pekerjaan sebagai dokter anak lalu ikut dengan suaminya pergi ke Jerman untuk menyelesaikan pendidikan.

Menurut Hidayat Nur Wahid tentang ibu Ainun: "Beliau adalah sosok yang dekat dengan suami, mensupport suami, dan peduli terhadap masa depan bangsa yang berbasis pada keluarga yang harmonis."

Karakter tokoh berdasarkan perasaan tokoh

Data 5

Dalam percakapan/dialog antara Habibie dan Ainun dalam film Habibie dan Ainun:

Habibie: "Ainun, kenapa laki-laki di rumahmu itu, apakah ada yang dekat dengan Ainun?"

Ainun: "Kalau belum?"

Habibie: "Maksud saya apakah Ainun sudah punya teman dekat atau teman khusus?"

Ainun: "Kenapa memangnya?"

Habibie: "Ainun, mau ikut saya ke Jerman?"

Ainun: "Maksudnya Rud?, ikut ke Jerman?"

Habibie: "Ya, kamu ikut saya, kamu temani saya, mendampingi, jadi istri, kita bangun keluarga hanya oleh kita berdua tanpa ada campur tangan dari keluarga besar. Saya tidak bisa menjanjikan banyak hal tapi yang jelas saya akan menjadi suami terbaik untuk Ainun."

"Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang mungkin dapat menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat?." (Habibie dan Ainun, halaman: 7)

"Saya tidak memiliki kawan atau teman dekat dan khusus". Hati saya berdebar mendengar jawaban Ainun dan mata saya bertemu lagi dengan pandangan mata yang sejak kemarin beberapa kali bertemu. Mata Ainun yang sejak kemarin memberi getaran jiwa saya dan saya rindukan sepanjang masa." (Habibie dan Ainun, halaman: 8)

"Entahlah, yang jelas kita lalu berpacaran, malam-malam hari di dalam becak dengan

jok tertutup walaupun tidak hujan.” (Habibie dan Ainun, halaman: 9)

“Semuanya berlangsung dengan cepat. Ia datang bulan Januari atau Februari. Kami menikah bulan Mei.” (Habibie dan Ainun, halaman: 10)

“Tepat pukul 17.30 waktu Muenchen, Ainun dengan tenang dan damai pindah ke Alam dimensi lain diiringi doa yang datang dari getaran dan bisikan di telinganya: 48 tahun 10 hari, Engkau telah menitip cinta abadi yang menjadikan kami manunggal. Manunggal yang dipatri oleh cinta yang murni, suci, sempurna, dan abadi.” (Habibie dan Ainun, halaman: 295).

Berdasarkan kutipan di atas, unsur psikologis tokoh dilihat dari “perasaan” yang dialami tokoh. Tokoh wanita “Ainun” mulai merasakan getaran cinta ketika Habibie datang bertamu ke rumahnya di jalan Rangga Malela, Bandung. Ketika itu perasaan cinta tumbuh diantara keduanya. Sehingga merekapun berdua melangsungkan pernikahan. Ainun mengaku kalau ia dan Habibie sudah kenal sejak kecil, bahkan sekolah menengah mereka berdekatan. Pada tahun 1986, Majalah Femina memuat cerita mengenai kisah ini. Ainun saat itu mengatakan:

“Kami kenal sejak kecil, dia teman bermain kelereng kaca saya. Rumah kami berdekatan ketika di Bandung. Di SLTP letak sekolah kami bersebelahan. Di SLTA malah satu sekolah, hanya Rudy (panggilan Habibie) satu kelas lebih tinggi. Dia selalu menjadi siswa paling kecil dan paling muda di kelas, begitu juga saya. Guru dan teman-teman acap kali berkelakar menjodoh-jodohkan kami. Yah, gadis mana yang suka diperolok demikian?”

Wujud cinta Ainun terhadap suaminya juga terlihat saat Ainun sudah terbaring di rumah sakit. Meskipun Ainun dalam keadaan sakit perasaan cintanya terhadap suaminya Habibie tidak pernah berhenti. Ia selalu peduli dan perhatian. Hal itu terbukti ketika Ainun sedang terbaring lemah di rumah sakit. Tubuhnya tidak bisa bergerak karena kondisinya yang lemah dan berdaya. Tetapi, ia meneteskan air matanya untuk memberikan tanda kepada suaminya bahwa ia sangat mengkhawatirkan suaminya. Dalam keadaan sakitpun Ainun masih memperlihatkan perhatian dan kepeduliannya kepada suaminya. Cinta Ainun dan Habibie begitu kuat dan terasa takkan terpisahkan.

Karakter tokoh berdasarkan kemauan tokoh
Data 6

“Saya belajar menggunakan waktu secara maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik mengatur menu murah tetapi sehat, membersihkan rumah, menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif pada anak, menjaga suami, membuat suasana rumah yang nyaman, pendeknya semuanya yang harus dilakukan agar suami dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugasnya. Saya belajar tidak mengganggu konsentrasinya dengan persoalan di rumah.” (Habibie dan Ainun, halaman: 26)

Dari kutipan di atas, unsur psikologis dapat dilihat dari “kemauan” tokoh. Tokoh wanita “Ainun” adalah tokoh yang memiliki kemauan yang keras dalam mengurus rumah tangga, termasuk mengurus anak-anaknya. Ainun adalah seorang ibu yang sangat bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya. Sejak kecil ia membiasakan anak untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Ia membebaskan anak-anak untuk berani bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Dan Ainun akan memberikan jawaban jika ia mampu atau ia akan meminta Habibie jika tidak mampu. Hal ini tentu saja karena ia sadar kalau anak-anak sejak kecil harus dibangun keingintahuan dan kreatifitasnya.

Selain itu Ainun juga membiasakan anaknya hidup sederhana. Uang jajan diberikan pas untuk satu minggu. Dengan demikian si anak memiliki kebebasan untuk memilih jajanan yang mereka sukai, dan mengelola uang mereka sendiri. Anak-anak Ainun tumbuh sebagai anak yang menghargai kesederhanaan itu. Pernah mereka harus bolak-balik dari satu toko ke toko lain untuk mendapatkan harga yang pas sebelum membeli suatu barang.

Hal yang tidak kalah penting dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka mengemukakan pendapat dengan mengajak mereka berdiskusi di rumah. Menurut Ainun, jika anak-anak berani mengeluarkan pendapat, artinya mereka sedang belajar dalam hidupnya. Dan bagi orang tua, itulah

saatnya melaksanakan kewajiban memberikan bekal bagi kehidupan mereka.

Aspek Sosiologis

Aspek sosiologis adalah salah satu cara untuk menggambarkan karakter tokoh wanita "Ainun" dalam film "Habibie dan Ainun". Aspek sosiologis dalam film "Habibie dan Ainun" yaitu berkaitan dengan sosiologis, yaitu struktur sosial, dan proses sosial. Kutipan-kutipan di bawah ini menggambarkan karakter tokoh wanita "Ainun" dalam film "Habibie dan Ainun" berdasarkan struktur sosial, proses sosial.

Karakter tokoh berdasarkan struktur sosial

Data 7

"Keluarga Besari dikenal sebagai keluarga yang ramah dan intelektual terpelajar." (Habibie dan Ainun, halaman: 1)

"Kami berdua berdoa, meminta perlindungan Allah SWT untuk mengemban tugas yang diberikan oleh rakyat dan negara ini. Pada tanggal 11 Maret 1998, saya didampingi Ainun menuju Senayan gedung MPR/DPR untuk diambil sumpah menjadi Wakil Presiden RI." (Habibie dan Ainun, halaman: 225)

"Alhamdulillah, semua dapat saya lewati dalam 17 pemerintahan saya. Singkat memang, tetapi semua itu bagi saya dan keluarga sudah cukup dan cukup." (Habibie dan Ainun, halaman: 241)

Dalam percakapan/dialog antara Habibie dan Ainun dalam film "Habibie dan Ainun":

Habibie: "Saya harus kembali ke Indonesia dan membangun sebuah rencana pekerjaan untuk waktu yang cukup lama dan aku harus meninggalkan kamu"

Ainun: "Bukannya meninggalkan"

Habibie: "Tapi saya tidak mau meninggalkan kamu"

Ainun: "Indonesia memanggil kamu pa. Bersyukurlah ini amanah yang besar"

Dari kutipan di atas, unsur sosiologis dapat diketahui dari struktur sosial tokoh. Tokoh wanita "Ainun" adalah tokoh yang berasal dari keluarga yang berpendidikan. Ia juga pernah menjadi seorang istri Wakil Presiden RI, bahkan sempat juga menjadi Ibu Negara meskipun dalam waktu yang tidak lama selama 17 bulan. Menurut Jend.(Purn.) Wiranto tentang ibu Ainun: "Saya kenal Ibu Ainun semasa pemerintahan Habibie. Posisi beliau sebagai Ibu Negara sangat

membanggakan. Tiap kehadiran beliau selalu memberikan kesejukan."

Keluarga Ainun adalah keluarga yang mencintai pendidikan. Salah satu orang yang paling penting dalam mendorongnya untuk rajin belajar adalah ibunya. Ibu dari Ainun Habibie merupakan tokoh penting di balik kesuksesan putrinya dalam pendidikan.

Ainun adalah seorang istri presiden R.I. Pada tanggal 23 Mei 1998, Ainun menjadi menjadi Ibu Negara setelah B. J. Habibie dilantik sebagai presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ketiga menggantikan Presiden Soeharto yang mengundurkan diri karena desakan masyarakat pada awal reformasi. Tidak lama memang, hanya setahun lebih sedikit, setelah Habibie tidak bersedia untuk mengikuti pemilihan kepemimpinan karena laporan pertanggungjawabannya ditolak oleh DPR/MPR yang saat itu dianggap mengutip Almarhum Gusdur seperti anak TK. Meskipun secara konstitusi ia dibenarkan menjadi calon presiden, namun secara nurani dan moralitas Habibie merasa tidak nyaman. Selama itu pula Ainun menjadi seorang inspirator untuk sang presiden.

Karakter tokoh berdasarkan proses sosial

Data 8

"Istri harus bergaul dengan lingkungan kerjanya: ilmu, teknologi, bisnis internasional, pada tingkat yang lebih tinggi. Berat rasanya: istri harus mulai ikut meninggalkan anak, trenyuh rasanya melihat rambut anak-anak gondrong ditinggal ibunya berminggu-minggu." (Habibie dan Ainun, halaman: 46)

"Ainun konsentrasi pada peningkatan kualitas proses pembudayaan SDM melalui organisasinya. Ainun membentuk Majelis Pengajian dengan para ibu." (Habibie dan Ainun, halaman: 129)

"Ainun tetap aktif melaksanakan dan memimpin banyak pertemuan dan rapat, juga aktivitas sosialnya. Masalah proses pendidikan dan pembudayaan melalui organisasi Orbit, Bank Mata, RIA Pembangunan, Pengajian dan ceramah bersama ibu-ibu lainnya di Kuningan

mendapat perhatian khusus.” (Habibie dan Ainun, halaman: 265)

“Ainun terus bekerja tanpa lelah memimpin rapat, mendelegasikan pekerjaan dan terus menerus berkonsultasi dengan saya untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi, khususnya bagaimana penyelesaian fasilitas klinik Perkumpulan Penyantun Mata Tunanetra Indonesia (PPMTI) / Bank Mata Indonesia (BMI), lembaga swadaya masyarakat yang didirikan tanggal 31 Juli 1969.” (Habibie dan Ainun, halaman: 266)

“Semangat dan dedikasi Ainun terhadap aspek kemanusiaan sangat kuat dan konsisten. Ainun berusaha keras agar laboratorium bank mata yang berlokasi di RSCM dan berfungsi melakukan preservasi kornea donor yang berkualitas dapat direalisasikan.” (Habibie dan Ainun, halaman: 267)

“Ainun tetap aktif dan cerah. Pada hari Kamis tanggal 18 Maret 2010 pukul 11.30- 14.30 Ainun masih menerima dan melantik Pengurus dan Pengelola Proyek Sosial Yayasan Karya Bakti RIA Pembangunan masa bhakti 2010-2015 di rumah kami di Patra Kuningan.” (Habibie dan Ainun, halaman: 268)

Berdasarkan kutipan di atas, unsur sosiologis dilihat dari proses sosial tokoh. Tokoh wanita “Ainun” adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus suami dan kedua putranya, selain berperan sebagai seorang istri dan ibu, ia juga aktif sebagai seorang dokter anak, selain itu ia juga sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti aktif dalam acara pengajian, donor mata, dan lain-lain.

Ainun memiliki kepedulian yang besar dalam kegiatan sosial. Ia mendirikan dan terlibat dalam beberapa yayasan, seperti Bank Mata untuk penyantun mata tunanetra. Ia bahkan masih menjadi sebagai Ketua Perkumpulan Penyantun Mata Tunanetra Indonesia (PPMTI) pada saat Habibie tidak lagi menjadi Pejabat. Dalam usaha memperkenalkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat Indonesia, Ainun pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pendiri Yayasan SDM Iptek, Selain itu ia mendirikan Yayasan Beasiswa Orbit (Yayasan amal abadi-orang tua bimbingan terpadu) dengan cabang di seluruh Indonesia. Ainun juga memprakarsai penerbitan majalah teknologi anak-anak Orbit. Khusus untuk Aceh, semasa Aceh dalam gejolak pada tahun 2000-an,

Ainun mengadakan beasiswa ORBIT khusus untuk siswa Aceh.

Ia juga mencatat segudang prestasi besar selama hidupnya. Atas sumbangsihnya tersebut, Ainun mendapatkan beberapa penghargaan tertinggi bintang mahaputra. Penghargaan tersebut diberikan oleh pemerintah sebagai penghargaan kepada warga yang dianggap memiliki peran besar terhadap negara. Antara lain ia mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputra Adipurna, juga Mahaputera Utama pada 12 Agustus 1982 serta Bintang Mahaputra Adipradana pada 6 Agustus 1998. Untuk alasan ini pula Ainun Habibie dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

Sebuah dedikasi yang tidak kalah pentingnya dalam hubungannya dengan tunanetra adalah harapan Ainun agar pemerintah memberikan keleluasaan dan aturan yang menganjurkan untuk dilaksanakan donor mata. Menurut Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Jimmly Assidique, Bu Ainun mengharapkan adanya fatwa yang bukan hanya membolehkan donor mata tetapi menganjurkan dilakukannya donor mata. Karena menurut beliau ketentuan untuk donor mata di Indonesia penuh dengan syarat tertentu, beliau ingin donor mata bukan dibolehkan dengan syarat-syarat tetapi dianjurkan dengan prosedur tertentu. Ini jelas menunjukkan bagaimana ia berdedikasi pada persoalan yang dihadapi orang cacat dan berharap kita semua bisa membantunya.

SIMPULAN

Untuk mengetahui karakter tokoh di dalam suatu karya sastra baik novel, cerpen, maupun drama dapat digunakan tiga dimensi karakter, yaitu fisiologi, psikologis, dan sosiologis. Sehingga kekuatan karakter tokoh wanita “Ainun” dalam film “Habibie dan Ainun” dapat dilihat dari tiga dimensi karakter tersebut. Ketiga dimensi tersebut diuraikan menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu unsur fisiologi tokoh wanita “Ainun” adalah dilihat dari ciri-ciri tubuh, usia, dan jenis kelamin. Unsur psikologis tokoh wanita “Ainun” dilihat dari pikiran, perasaan, dan kemauan tokoh.

Sedangkan unsur sosiologis tokoh wanita “Ainun” dapat dilihat dari struktur sosial dan proses sosial yang dialami tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2010. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyem. 2012. *Dimensi-dimensi Karakter*. Dalam <http://BalaiBahasaProvinsiJawaTengahLembarInformasiKebahasaanDanKesastraanEdisi1,Januari-Juni2012/> psikologis, psikologi, dan sosiologi. Diunduh pada tanggal 06 Mei 2014.
- Tim penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.